

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KOTA DAN KABUPATEN PROVINSI JAWA BARAT

Anita Yuliana Rizki

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: anitayuliana@student.ub.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga di kota dan kabupaten Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pengeluaran konsumsi rumah tangga, PDRB, dan inflasi selama tahun 2017-2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Artinya apabila PDRB mengalami peningkatan maka pengeluaran konsumsi rumah tangga juga akan meningkat. Dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Artinya apabila inflasi mengalami peningkatan maka pengeluaran konsumsi rumah tangga akan menurun.

Kata kunci: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, PDRB, Inflasi

ABSTRACT

The study aimed to find out the factors influencing household consumptive expenses in cities and regencies in West Java. The study is quantitative and the type of data was secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (CBS). The data used were household consumption spending, Gross Regional Domestic Product (GRDP), inflation during 2017-2020. The method used was panel data regression analysis. The result indicates that GRDP owns a positive and significant effect on household consumption spending meaning that if GRDP increases, household consumption spending will also increase. In addition, inflation has a negative and significant effect on household consumption spending. It means that if inflation increases, household consumption spending will decrease.

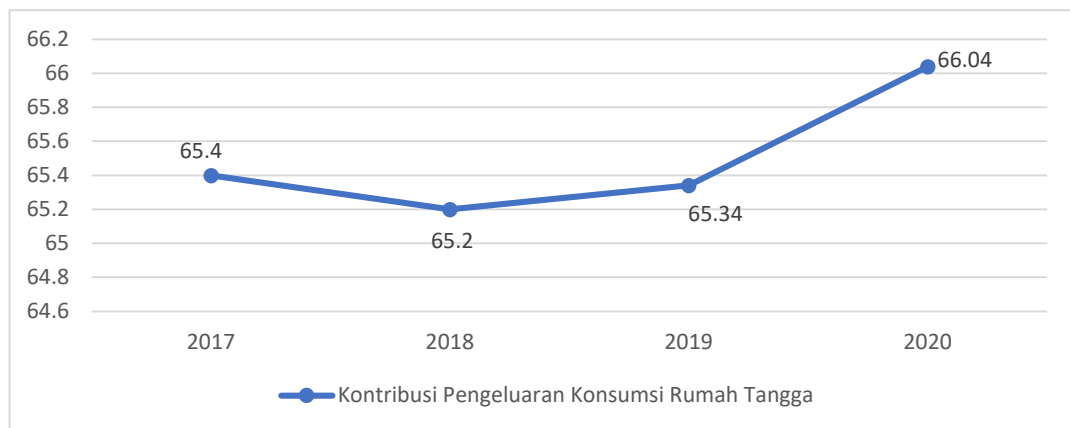
Keywords: Household Consumptive Expenses, GRDP, Inflation

A. PENDAHULUAN

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran yang bertujuan untuk mengkonsumsi barang dan jasa yang dilakukan oleh rumah tangga. Dalam keadaan ini rumah tangga berperan selaku konsumen akhir dari bermacam-macam jenis barang dan jasa yang sudah ada di dalam perekonomian (Badan Pusat Statistik, 2020). Konsumsi rumah tangga butuh mendapatkan perhatian secara lebih mendalam karena beberapa alasan. Alasan pertama, pendapatan nasional menerima sumbangan yang amat besar dari konsumsi rumah tangga. Di sebagian besar negara, pengeluaran konsumsi mencakup sekitar 60-75 persen dari pendapatan nasional. Alasan kedua, konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh yang sangat fundamental dalam menentukan perubahan kegiatan ekonomi dari suatu masa ke masa yang lain (Sukirno, 2016). Provinsi Jawa Barat adalah provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia dan berpotensi menjadi basis utama

pertumbuhan konsumsi rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2020). Sektor rumah tangga Provinsi Jawa Barat memiliki peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini dapat dilihat dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran Provinsi Jawa Barat (Badan Pusat Statistik, 2020). Pada gambar 1 di bawah ini dapat dilihat persentase kontribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pengeluaran Provinsi Jawa Barat tahun 2017 sampai dengan tahun 2020.

Gambar 1: **Persentase kontribusi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PDRB Pengeluaran Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2020**



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2021

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2017, kontribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pengeluaran Provinsi Jawa Barat sebesar 65,4 persen. Lalu pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi sebesar 65,2 persen. Kemudian pada tahun 2019, kontribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pengeluaran Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan menjadi sebesar 65,34 persen. Dan pada tahun 2020 kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 66,04 persen. Pengeluaran konsumsi rumah tangga selalu berperan paling besar terhadap PDRB pengeluaran dibandingkan dengan komponen lainnya (Badan Pusat Statistik, 2021). Namun demikian, pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2020, laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga di beberapa kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat ada yang mengalami penurunan secara terus-menerus (Badan Pusat Statistik, 2021). Pada tabel 1 di bawah ini dapat dilihat beberapa kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangganya mengalami penurunan.

Tabel 1: **Persentase Laju Pertumbuhan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kota Bekasi, Kota Cimahi, Kota Bogor, Kota Banjar, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Purwakarta, dan Kabupaten Subang Tahun 2016-2020**

Kota/Kabupaten	2016	2017	2018	2019	2020
Kota Bekasi	5,43	4,56	4,16	3,90	-3,30
Kota Cimahi	5,13	4,70	4,66	4,08	-2,74
Kota Bogor	7,54	6,54	6,33	5,58	-2,36
Kota Banjar	5,06	4,03	3,84	3,82	-0,06
Kabupaten Sumedang	6,02	5,47	3,88	3,80	-1,90
Kabupaten Kuningan	5,05	4,31	4,27	4,04	-1,03
Kabupaten Purwakarta	5,37	4,05	3,99	3,85	-2,79
Kabupaten Subang	4,74	4,62	4,06	3,97	-3,14

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa beberapa kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2020, laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangganya mengalami penurunan secara terus-menerus. Kota dan Kabupaten tersebut adalah Kota Bekasi, Kota Cimahi, Kota Bogor, Kota Banjar, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Purwakarta, dan Kabupaten Subang (Badan Pusat Statistik, 2021). Sektor rumah tangga adalah konsumen paling besar di dalam perekonomian. Apabila tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami perubahan maka akan berpengaruh terhadap jumlah permintaan atas barang dan jasa. Kemudian perubahan jumlah permintaan barang-barang dan jasa akan berpengaruh terhadap pengadaan barang-barang dan jasa melalui kegiatan produksi dan investasi yang dijalankan oleh para pelaku ekonomi lainnya. Dengan demikian, kegiatan pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga akan mempengaruhi kegiatan ekonomi di suatu wilayah (Sukirno, 2016). Apabila pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami pelemahan atau penurunan maka hal itu akan mempengaruhi roda perekonomian dan akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, perlu adanya analisis faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan tujuan untuk meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga di beberapa kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat.

Konsumsi rumah tangga bersifat *endogenous* yang berarti besarnya konsumsi rumah tangga berhubungan kuat dengan faktor-faktor lain yang dianggap dapat mempengaruhinya (Rahardja dan manurung, 2008). Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah daya beli. Daya beli masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah pendapatan. Pendapatan akan mempengaruhi kemampuan daya beli seseorang (Rahardja dan Manurung, 2008). Pendapatan yang didapatkan akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh setiap rumah tangga di dalam perekonomian. Jika pendapatan bertambah besar maka pengeluaran konsumsi mereka akan bertambah besar juga. Tetapi, pendapatan yang akan digunakan untuk pengeluaran konsumsi hanya sebagian dari pendapatan yang mereka dapatkan (Mashudi dkk, 2017). Jika pendapatan meningkat maka konsumen akan mendapatkan barang dalam jumlah yang lebih banyak. Demikian juga sebaliknya, jika pendapatan menurun maka konsumen akan mendapatkan barang dalam jumlah yang lebih sedikit (Basalim dan Alim, 2003).

Secara garis besar kegiatan ekonomi mencakup kegiatan memproduksi dan mengkonsumsi barang dan jasa. Dari memproduksi barang dan jasa timbul pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang telah dimiliki oleh berbagai golongan dalam masyarakat, sehingga dari pendapatan masyarakat tersebut akan di pergunakan kembali untuk mengkonsumsi barang-barang yang menjadi kebutuhannya. Kegiatan yang terus berhubungan tersebut mempunyai pengertian bahwa nilai barang yang dihasilkan atau diproduksi akan sama dengan pendapatan yang diterima oleh golongan-golongan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pada dasarnya produk regional (*regional product*), pendapatan regional (*regional income*), dan pengeluaran regional (*regional expenditure*) adalah sama (Badan Pusat Statistik, 2014). Dengan demikian dalam penelitian ini untuk mengukur pendapatan masyarakat adalah menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pada tabel 2 di bawah ini dapat dilihat pergerakan PDRB di masing-masing kota dan kabupaten.

Tabel 2: PDRB di Kota Bekasi, Kota Cimahi, Kota Bogor, Kota Banjar, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Purwakarta, dan Kabupaten Subang Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2017-2020 (Rupiah)

Kota/Kabupaten	2017	2018	2019	2020
Kota Bekasi	62.202.006,16	65.845.093,42	69.408.571,40	67.638.058,47
Kota Cimahi	19.907.130,29	21.192.603,83	22.856.042,08	22.340.561,74
Kota Bogor	28.654.971	30.413.575	32.253.509	32.083.513
Kota Banjar	2.919.724,23	3.067.110,40	3.221.369,36	3.254.940,14
Kabupaten Sumedang	21.276.696,67	22.517.158,70	23.939.288,72	23.665.006,60
Kabupaten Kuningan	14.866.620	15.821.960	16.864.150	16.879.450
Kabupaten Purwakarta	42.239.298,30	44.341.651,50	46.281.710,90	45.332.648,50
Kabupaten Subang	26.250.716,30	27.408.197,91	28.616.818,84	28.252.054,58

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019, PDRB di Kota Bekasi, Kota Cimahi, Kota Bogor, Kota Banjar, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Purwakarta, dan Kabupaten Subang mengalami peningkatan. Tetapi pada tahun 2020, PDRB di kota-kota tersebut mengalami penurunan. Sedangkan PDRB di Kota Banjar dan Kabupaten Kuningan pada tahun 2020 mengalami peningkatan.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat adalah inflasi. Inflasi merupakan peningkatan harga-harga barang dan jasa secara umum, di mana barang dan jasa tersebut adalah kebutuhan pokok masyarakat, atau terjadinya penurunan daya jual mata uang suatu negara (Badan Pusat Statistik, 2020). Daya beli dapat dipengaruhi oleh perubahan harga (Rahardja dan Manurung 2008). Daya beli masyarakat akan menurun saat terjadi peningkatan terhadap harga-harga barang dan jasa. Kemerosotan daya beli masyarakat akan berpengaruh kepada pengurangan konsumsi mereka terhadap barang-barang dan jasa. Sebaliknya, ketika terjadi deflasi maka harga-harga barang dan jasa menjadi turun. Menurunnya harga barang dan jasa ini mengakibatkan peningkatan terhadap daya beli masyarakat. Meningkatnya daya beli masyarakat ini akan menimbulkan pengaruh terhadap peningkatan barang-barang dan jasa yang mereka konsumsi (Nur, 2012). Pada tabel 3 di bawah ini dapat dilihat pergerakan inflasi di Kota Bekasi, Kota Cimahi, Kota Bogor, Kota Banjar, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Purwakarta, dan Kabupaten Subang.

Tabel 3: **Persentase Tingkat Inflasi Kota Bekasi, Kota Cimahi, Kota Bogor, Kota Banjar, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Purwakarta, dan Kabupaten Subang Tahun 2017-2020**

Kota/Kabupaten	2017	2018	2019	2020
Kota Bekasi	3,01	4,23	4,28	2,81
Kota Cimahi	3,46	3,76	2,78	1,75
Kota Bogor	4,59	3,69	3,02	2,18
Kota Banjar	3,88	2,30	1,72	1,61
Kabupaten Sumedang	3,46	3,76	2,78	1,75
Kabupaten Kuningan	4,36	2,80	2,00	1,16
Kabupaten Purwakarta	3,69	3,1	3,19	1,51
Subang	3,46	3,76	2,78	1,75

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2020, inflasi di Kota Bekasi, Kota Cimahi, Kota Bogor, Kota Banjar, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Purwakarta, dan Kabupaten Subang mengalami fluktuasi. Saat inflasi meningkat maka daya beli masyarakat akan menurun dan akhirnya akan berimbas pada turunnya permintaan barang dan jasa. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami penurunan. Sebaliknya menurunnya inflasi menyebabkan daya beli masyarakat meningkat dan akhirnya berimbas pada tingginya permintaan barang dan jasa. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Keynes membuat dugaan tentang fungsi konsumsi. Dugaan-dugaan Keynes antara lain (Mankiw, 2007):

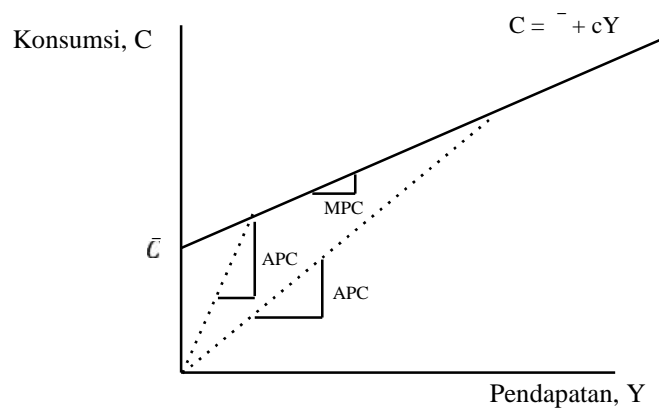
1. Keynes beranggapan jika pendapatan adalah penentu konsumsi yang penting sedangkan tingkat bunga tidak mempunyai fungsi yang penting.
2. Keynes berspekulasi bahwa kecenderungan mengkonsumsi marjinal (*marginal propensity to consume*) adalah jumlah tambahan konsumsi untuk setiap tambahan

pendapatan adalah antara nol dan satu. Menurut Keynes bahwa secara alamiah dan berdasarkan rata-rata manusia sudah pasti akan menaikkan konsumsi ketika pendapatan mereka naik, tetapi kenaikan konsumsi tidak sebanyak kenaikan pendapatan mereka.

3. Keynes mengemukakan bahwa perbandingan konsumsi atas pendapatan atau yang disebut dengan kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*) akan turun saat pendapatan naik. Keynes meyakini bahwa tabung dan kemewahan sehingga Keynes berspekulasi bahwa orang kaya memakai pendapatannya untuk menabung dalam skala yang lebih tinggi dibandingkan orang miskin.

Berdasarkan kepada tiga dugaan Keynes di atas, fungsi konsumsi menurut Keynes dapat digambarkan dalam gambar 2 berikut ini.

Gambar 2: Fungsi Konsumsi Keynes



Sumber: Mankiw, 2007

Fungsi konsumsi Keynes berdasarkan tiga dugaan tersebut, dapat ditulis sebagai berikut:

$$C = \bar{C} + cY, \quad \bar{C} > 0, \quad 0 < c < 1$$

Keterangan:

C = Tingkat Konsumsi

Y = Pendapatan

\bar{C} = Konsumsi Otonom Atau Konsumsi Saat Pendapatan Nol

c = Kecenderungan Mengkonsumsi Marginal

Fungsi konsumsi ini menunjukkan tiga dugaan yang dinyatakan oleh Keynes. Fungsi konsumsi ini memenuhi dugaan pertama Keynes karena kecenderungan mengkonsumsi marginal c antara nol dan satu sehingga pendapatan yang lebih tinggi menyebabkan konsumsi yang lebih tinggi. Fungsi konsumsi ini memenuhi dugaan kedua Keynes karena (*average propensity to consume*) APC adalah $APC = C/Y$. Pada saat Y meningkat maka kecenderungan mengkonsumsi rata-rata C/Y akan turun. Dan fungsi konsumsi ini memenuhi alasan ketiga Keynes karena tingkat bunga tidak dimasukkan dalam persamaan ini sebagai determinan konsumsi.

Sebagai tambahan penjelasan, ada beberapa catatan mengenai fungsi konsumsi Keynes (Rahardja dan Manurung, 2008) yaitu:

1. Merupakan pendapatan absolut.
2. Merupakan pendapatan yang terjadi, bukan pendapatan yang diperoleh sebelumnya dan bukan pula pendapatan yang diperkirakan terjadi di masa yang akan datang.
3. Merupakan variabel riil, yaitu bahwa fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan, bukan hubungan antara pendapatan nominal dengan pengeluaran konsumsi nominal.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan (Bank Indonesia, 2015). PDRB adalah jumlah

nilai tambah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi dalam suatu daerah/wilayah pada suatu periode tertentu (Badan Pusat Statistik, 2021). Secara garis besar kegiatan ekonomi mencakup kegiatan memproduksi dan mengkonsumsi barang dan jasa. Dari memproduksi barang dan jasa timbul pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang telah dimiliki oleh berbagai golongan dalam masyarakat, sehingga dari pendapatan masyarakat tersebut akan dipergunakan kembali untuk mengkonsumsi barang-barang yang menjadi kebutuhannya. Kegiatan yang terus berhubungan tersebut mempunyai pengertian bahwa nilai barang yang dihasilkan atau diproduksi akan sama dengan pendapatan yang diterima oleh golongan-golongan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pada dasarnya produk regional (*regional product*), pendapatan regional (*regional income*), dan pengeluaran regional (*regional expenditure*) adalah sama (Badan Pusat Statistik, 2014). PDRB secara berkala dapat disajikan dalam dua bentuk, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan (Badan Pusat Statistik, 2021). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada penyajian atas dasar harga berlaku, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahun, baik pada saat menilai produksi maupun pada penilaian komponen pengeluaran Produk Domestik Regional Bruto.
2. Pada penyajian atas dasar harga konstan suatu tahun dasar, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi pada tahun dasar, baik pada saat menilai produksi maupun pada penilaian komponen pengeluaran Produk Domestik Regional Bruto.

Inflasi

Inflasi adalah kecondongan dari harga-harga untuk naik secara umum dan berkepanjangan. Tidak dapat dikatakan inflasi apabila harga-harga mengalami kenaikan hanya pada satu atau dua barang saja, kecuali jika kenaikan tersebut menjalar kepada atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang lain (Boediono, 2001). Inflasi merupakan peningkatan harga-harga secara umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lain (Sukirno, 2016). Inflasi merupakan peningkatan harga-harga barang dan jasa secara umum, di mana barang dan jasa tersebut adalah kebutuhan pokok masyarakat, atau terjadinya penurunan daya jual mata uang suatu negara (Badan Pusat Statistik, 2020). Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung inflasi (Natsir, 2014) adalah:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

INF_n : Inflasi pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_n : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_{n-1} : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n-1)

Penyebab inflasi berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi tiga kategori (Sukirno, 2016) yaitu:

1. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)
Inflasi tarikan permintaan adalah inflasi yang terjadi karena ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran barang dalam perekonomian. Pada saat permintaan masyarakat meningkat maka masyarakat tidak dapat menaikkan produksi berbagai macam barang secara langsung.
2. Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)
Inflasi desakan biaya adalah inflasi yang terjadi ketika kegiatan ekonomi telah mencapai kesempatan kerja penuh. Pada tingkat ini biaya produksi mengalami peningkatan secara terus-menerus. Peningkatan biaya produksi dapat berasal dari berbagai faktor seperti kenaikan upah, kenaikan biaya pengangkutan, kenaikan sewa bangunan, dan kenaikan harga bahan mentah. Peningkatan biaya produksi karena disebabkan oleh berbagai faktor tersebut akan mendorong para pengusaha meningkatkan harga-harga barang yang diproduksinya. Keadaan ini menimbulkan inflasi desakan biaya.
3. Inflasi Diimpor (*Imported Inflation*)
Inflasi diimpor adalah inflasi yang terjadi ketika barang-barang impor yang mempunyai peranan penting mengalami kenaikan harga, seperti kenaikan harga minyak. Minyak potroleum merupakan sumber energi yang penting untuk industri-industri. Kenaikan minyak ini akan meningkatkan biaya produksi, yang akhirnya akan meningkatkan inflasi.

C. METODE PENELITIAN

Untuk pendekatan penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini digunakan oleh peneliti untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga di kota dan kabupaten Provinsi Jawa Barat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode Analisis

Untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan dalam penelitian maka penulis akan menggunakan metode analisis data panel. Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*) (Basuki dan Prawoto, 2016). Adanya perbedaan dalam satuan ukur dalam data penelitian ini sehingga data asli perlu ditransformasi. Dengan demikian, data ditransformasi ke model logaritma natural. Alasan pemilihan model logaritma natural adalah tranformasi logaritma natural dapat memberikan keuntungan seperti menghindari adanya heteroskedastisitas (Gujarati, 2015). Dalam model persamaan yang akan diestimasi pada penelitian ini adalah model semi-log. Sehingga persamaan menjadi sebagai berikut:

$$L(Y_{it}) = \alpha + \beta_1 L(X_{1it}) + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- L = Transformasi logaritma natural
- Y_{it} = Pengeluaran konsumsi rumah tangga kota i pada tahun t
- X_{1it} = PDRB kota i pada tahun t
- X_{2it} = Inflasi kota i pada tahun t
- = Konstanta
- 1 = Koefisien regresi PDRB
- 2 = Koefisien regresi inflasi
- = *Error term*

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Terbaik

1. Uji Chow

Tabel 4: Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2815.395195	(7,22)	0.0000
Cross-section Chi-square	217.562922	7	0.0000

Sumber: Hasil olah data Eviews 9

Hasil uji chow pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0,0000. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Cross-section F (0,0000) < (0,05) yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *fixed effect model*. Karena pada uji chow yang terpilih adalah *fixed effect model* maka perlu melakukan pengujian lanjutan dengan uji hausman.

2. Uji Hausman

Tabel 5: Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	16.498532	2	0.0003

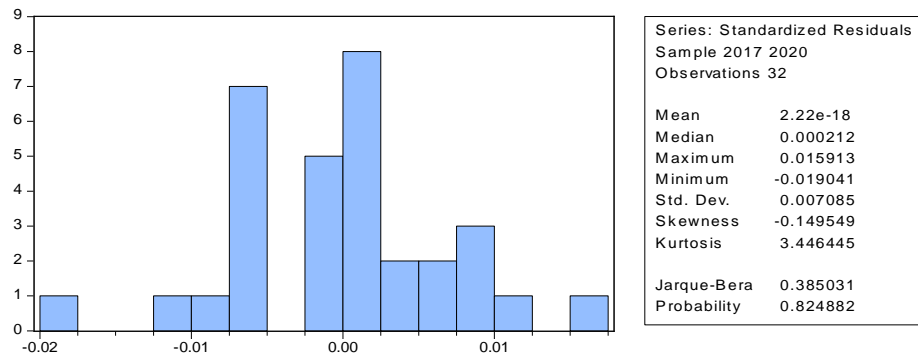
Sumber: Hasil olah data Eviews 9

Hasil uji hausman pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-section random adalah sebesar 0,0003. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Cross-section random ($0,0003 < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *fixed effect model*.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Gambar 3: Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil olah data Eviews 9

Hasil uji normalitas pada gambar 3 menunjukkan bahwa probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,824882. Dengan demikian, nilai probabilitas Jarque-Bera ($0,824882 > 0,05$) yang artinya residual terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 6: Hasil Uji Multikolinearitas

	LNX1	X2
LNX1	1.000000	0.284478
X2	0.284478	1.000000

Sumber: Hasil olah data Eviews 9

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0,8. Hal ini menunjukkan bahwa tidak mengalami masalah multikolinearitas pada model.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.652336	0.412192	1.582601	0.1278
LNX1	-0.038006	0.024211	-1.569779	0.1307
X2	-0.001314	0.001253	-1.048511	0.3058

Sumber: Hasil olah data Eviews 9

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen lebih besar dari alpha ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model.

Hasil Estimasi Model Data Panel

Tabel 8: Hasil Estimasi Regresi *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.824408	0.771688	4.955901	0.0001
LN _{X1} ?	0.758216	0.045327	16.72771	0.0000
X ₂ ?	-0.005677	0.002346	2.419484	0.0243

Sumber: Hasil olah data Eviews 9

Persamaan regresi yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$L Y_{it} = 3,824408 + 0,758216L X_{1it} - 0,005677X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Berdasarkan persamaan regresi data panel tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Konstanta sebesar 3,824408 yang berarti bahwa jika seluruh variabel independen yaitu PDRB dan inflasi konstan atau sama dengan nol maka pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah sebesar 3,824408%.
2. Nilai koefisien regresi variabel PDRB yaitu sebesar 0,758216 dan memiliki pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hal ini berarti apabila PDRB mengalami peningkatan 1% maka pengeluaran konsumsi rumah tangga akan meningkat sebesar 0,758216% dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).
3. Nilai koefisien regresi variabel inflasi yaitu sebesar 0,005677 dan memiliki pengaruh negatif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hal ini berarti apabila inflasi mengalami peningkatan 1% maka pengeluaran konsumsi rumah tangga akan menurun sebesar 0,005677% dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

Hasil Uji Statistik

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9: Hasil Uji Koefisien Determinasi

Adjust R-squared	0.999912
------------------	----------

Sumber: Hasil olah data Eviews 9

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai koefisien Adjusted R^2 sebesar 0,9999. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat dijelaskan oleh PDRB dan inflasi sebesar 99,99 persen. Sementara sisanya 0,01 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model persamaan regresi.

2. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 10: Hasil Uji t

Variable	Prob.	Alpha	Keterangan
LN _{X1} ?	0.0000	0.05	Signifikan
X ₂ ?	0.0243	0.05	Signifikan

Sumber: Hasil olah data Eviews 9

Berdasarkan tabel 10 di atas, hasil uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Nilai probabilitas PDRB adalah sebesar 0,0000. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas PDRB sebesar $0,0000 < (0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga.
- (2) Nilai probabilitas inflasi adalah sebesar 0,0243. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas inflasi sebesar $0,0243 < (0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga.

3. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 11: Hasil Uji F

Prob(F-statistic)	0.000000
-------------------	----------

Sumber: Hasil olah data Eviews 9

Berdasarkan tabel 11 di atas nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0,000000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas (F-statistic) sebesar $0,00 < (0,05)$ yang berarti PDRB dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Pengaruh PDRB Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa variabel PDRB memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari alpha ($\alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Nilai koefisien regresi variabel PDRB mempunyai pengaruh positif sebesar 0,758216. Hal ini berarti apabila PDRB meningkat 1% maka pengeluaran konsumsi rumah tangga akan meningkat sebesar 0,758216%. PDRB dalam penelitian ini mengukur pendapatan masyarakat. Pendapatan yang di dapatkan akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh setiap rumah tangga di dalam perekonomian. Jika pendapatan bertambah besar maka pengeluaran konsumsi mereka akan bertambah besar juga. Tetapi, pendapatan yang akan digunakan untuk pengeluaran konsumsi hanya sebagian dari pendapatan yang mereka dapatkan (Mashudi dkk, 2017). Keynes berpendapat bahwa faktor utama yang menentukan tingkat konsumsi rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Hubungan konsumsi dengan pendapatan mempunyai hubungan yang positif. Jika pendapatan semakin tinggi maka konsumsi yang akan dilakukan oleh rumah tangga akan semakin tinggi. Namun, tambahan konsumsi tersebut dalam jumlah yang lebih kecil dari tambahan pendapatan (Sukirno, 2016). Perubahan pendapatan akan berpengaruh terhadap daya beli (Rahardja dan Manurung, 2008). Jika pendapatan meningkat maka konsumen akan mendapatkan barang dalam jumlah yang lebih banyak. Demikian juga sebaliknya, jika pendapatan menurun maka konsumen akan mendapatkan barang dalam jumlah yang lebih sedikit (Basalim dan Alim, 2003). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alitasari dan Murjana (2021) bahwa PDRB yang dijadikan ukuran pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. Dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Rachman (2003) bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2000. Dan juga hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Akekere dan Yousuo (2012) bahwa pendapatan yang direpresentasikan oleh GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Nigeria tahun 1981-2010.

Pengaruh Inflasi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0243 lebih kecil dari alpha ($\alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Nilai koefisien regresi variabel inflasi mempunyai pengaruh negatif yaitu sebesar 0,005677. Hal ini berarti apabila inflasi mengalami peningkatan 1% maka pengeluaran konsumsi rumah tangga akan menurun sebesar 0,005677%. Daya beli masyarakat akan menurun saat terjadi peningkatan terhadap harga-harga

barang dan jasa. Kerosotan daya beli masyarakat akan berpengaruh kepada pengurangan konsumsi mereka terhadap barang-barang dan jasa. Sebaliknya, ketika terjadi deflasi maka harga-harga barang dan jasa menjadi turun. Menurunnya harga barang dan jasa ini mengakibatkan peningkatan terhadap daya beli masyarakat. Meningkatnya daya beli masyarakat ini akan menimbulkan pengaruh terhadap peningkatan barang-barang dan jasa yang mereka konsumsi (Nur, 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efendi dkk (2020) bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Kota Magelang tahun 2000-2018. Dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Rachman (2003) bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2000. Dan juga hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Alitasari dan Murjana (2021) bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga di kota dan kabupaten Provinsi Jawa Barat maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel PDRB mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Artinya, peningkatan PDRB akan meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Bekasi, Kota Cimahi, dan Kota Bogor, Kota Banjar, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Purwakarta, dan Kabupaten Subang tahun 2017-2020.
2. Variabel inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Artinya, jika inflasi naik maka akan menurunkan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Bekasi, Kota Cimahi, dan Kota Bogor, Kota Banjar, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Purwakarta, dan Kabupaten Subang tahun 2017-2020.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga di kota dan kabupaten Provinsi Jawa Barat maka terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah kota dan pemerintah kabupaten di Kota Bekasi, Kota Cimahi, Kota Bogor, Kota Banjar, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Purwakarta, dan Kabupaten Subang perlu meningkatkan PDRB dengan melalui beberapa cara, di antaranya: pemerintah perlu mendorong diversifikasi ekonomi, mempercepat industrialisasi, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan investasi.
2. Pemerintah kota dan pemerintah kabupaten di Kota Bekasi, Kota Cimahi, Kota Bogor, Kota Banjar, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Purwakarta, dan Kabupaten Subang perlu menekan laju inflasi melalui beberapa cara, di antaranya: menjamin ketersediaan pasokan barang, pendistribusian barang yang aman dan lancar, dan penerapan protokol manajemen lonjakan harga dengan membuat aplikasi berbasis android. Melalui aplikasi itu, masyarakat dapat memantau perkembangan harga komoditas dan bagi pemerintah juga dapat memantau kenaikan harga komoditas sekaligus dapat mengambil kebijakan langsung bila terjadi kenaikan harga yang tidak wajar. Data mengenai harga-harga komoditas yang tercantum dalam aplikasi dapat menjadi peringatan dini terhadap kemungkinan kenaikan harga komoditas sehingga upaya meredam kenaikan inflasi dapat segera dilakukan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Akekere, J., & Yousuo, P. O. J. 2012. Empirical Analysis of Change in Income on Private Consumption Expenditure in Nigeria from 1981 to 2010. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. Vol.2 (No.11): 321-331.

- Alitasari, Ni Putu Mirah., & Yasa, I Gusti Wayan Murjana. 2021. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengeluaran Pemerintah, dan Inflasi Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.10 (No.5): 2130-2157.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Situbondo 2010-2013*. Situbondo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Konsep Inflasi*. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Barat Menurut Pengeluaran 2015-2019*. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Tinjauan Ekonomi Provinsi Jawa Barat 2019*. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Menurut Pengeluaran 2016-2020*. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Barat Menurut Pengeluaran 2016-2020*. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Bank Indonesia. 2015. *Statistik Metadata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/sekda/Default.aspx>.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. 2016. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Basalim, Umar., & Alim, Moch Rum. 2003. *Pengantar Teori Mikroekonomi Versi Kolaboratif*. Jakarta: Universitas Nasional.
- Boediono. 2001. *Ekonomi Makro*. (Edisi Keempat). Yogyakarta: BPFE.
- Efendi, Zakaria., Laut, Lorentiono Togar., & Prasetyanto, Panji Kusuma. 2020. Pengaruh Jumlah Penduduk, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Konsumsi Masyarakat Di Kota Magelang. *Directory Journal Of Economic*. Vol. 2 (No.3): 810-820.
- Ekananda, Mahyus. 2019. *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial, dan Bisnis*. (Edisi 2). Bogor: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N., & Porter, Dawn C. 2015. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, Damodar N., & Porter, Dawn C. 2015. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. G. 2007. *Makroekonomi*. (Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga.
- Mashudi, Djohan., Taufiq, M., & Priana, Wiwin. 2017. *Pengantar Teori EKonomi*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Natsir, M. 2014. *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Nur, E. M. 2012. Konsumsi dan Inflasi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol.1 (No.1): 55-77.
- Obinna, Osuji. 2020. Effect on Inflation on Household Final Consumption Expenditure in Nigeria. *Journal of Economics and Development Studies*. Vol.8, (No.1): 104-111.
- Rahardja, Prathama., & Manurung, Mandala. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. (Edisi Ketiga). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukirno, Sadono. 2016. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono. 2016. *Makroekonomi Teori Pengantar*. (Edisi Ketiga). Jakarta: Rajawali Pers.
- Widarjono, Agus. 2018. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.